KAJIAN NARATIF: FAKTOR RISIKO KEJADIAN HIV/AIDS PADA KELOMPOK LSL**Nurvinia Ismayanti¹⁾, Yeni Suryamah²⁾**¹Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, STIKes Dharma Husada, Bandung, Indonesia²Kantor Kesehatan Pelabuhan, Bandung, Indonesia¹nurviniaismayanti@gmail.com**Abstrak**

Latar Belakang: Berdasarkan data UNAIDS 2020, penderita yang hidup dengan HIV di berbagai negara sebanyak 37,7 juta. Di Indonesia berdasarkan laporan Ditjen P2P, Kemenkes RI Maret 2021 menunjukkan jumlah kasus HIV/AIDS sebanyak 558.618 kasus. Jumlah ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) di Indonesia terus meningkat dan masih terkonsentrasi pada kelompok tertentu diantaranya kelompok Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL). Prevalensi HIV pada LSL di Indonesia berdasarkan data Kemenkes periode Januari-Maret 2021 masih cukup tinggi yaitu 26,3%.

Tujuan: Mengetahui faktor risiko kejadian HIV/AIDS pada kelompok LSL.

Metode: Pencarian literatur melalui database online *Google Scholar* dan *Pubmed* rentang tahun 2017-2021 dengan kata kunci bahasa Indonesia “Faktor Risiko”, “HIV/AIDS”, “Lelaki Seks dengan Lelaki” dan kata kunci bahasa Inggris “*Risk Factors*”, “*HIV/AIDS*”, “*Men Who Have Sex with Men*”

Diskusi: Dari dua belas artikel diambil terkait dengan faktor risiko kejadian HIV/AIDS pada kelompok LSL. Faktor risiko kejadian HIV/AIDS pada kelompok LSL antara lain perilaku seks berisiko, karakteristik dan infeksi menular seksual (IMS). Faktor risiko paling banyak pada perilaku seks berisiko yaitu penggunaan kondom.

Kesimpulan: Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan baik dari nasional maupun internasional, menunjukkan bahwa perilaku seks berisiko merupakan faktor risiko yang sangat mempengaruhi kejadian HIV/AIDS pada kelompok LSL terutama dalam konsistensi penggunaan kondom. Dengan demikian, penggunaan kondom saat melakukan hubungan seks disarankan untuk kelompok LSL, sehingga dapat menurunkan angka kejadian HIV/AIDS pada kelompok LSL.

Kata Kunci: Faktor Risiko, HIV/AIDS, Lelaki Seks dengan Lelaki

PENDAHULUAN

Berdasarkan UNAIDS 2020, total penderita HIV di dunia sebanyak 37,7 juta.⁽¹⁾ Laporan perkembangan HIV/AIDS dan PIMS di Indonesia 2021, jumlah kasus HIV sampai dengan Maret 2021 sebanyak 427.201 kasus, sedangkan jumlah kasus AIDS sebanyak 131.417.⁽²⁾ Pada tahun 2020, populasi kunci dan pasangan seksual menyumbang 65% dari infeksi HIV, secara global LSL memiliki risiko tertular HIV 25 kali lebih tinggi.⁽¹⁾ Jumlah penderita HIV

pada LSL yang ditemukan pada Januari - Maret 2021 sebesar 26,3%.⁽²⁾ Data menunjukkan peningkatan persentase kasus HIV sebesar lima kali lipat sejak tahun 2011 untuk LSL.⁽³⁾ Berbagai hal yang mempengaruhi kejadian HIV pada LSL di Indonesia tidak berbeda dengan yang terjadi di negara lain dan tanpa adanya perubahan signifikan sehingga prevalensi HIV pada LSL terus meningkat.⁽⁴⁾ Kajian naratif ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko kejadian HIV/AIDS pada kelompok LSL dan

diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan sehingga dapat menurunkan angka kejadian HIV pada kelompok LSL.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian *literature review* atau kajian naratif. Pencarian jurnal bersumber pada database online, meliputi *Google scholar* dan *PubMed*. Untuk mencari artikel nasional menggunakan kata kunci “Faktor Risiko”, “HIV/AIDS”, “Lelaki Seks dengan Lelaki” dan untuk mencari artikel internasional menggunakan kata kunci “*Risk Factors*”, “*HIV/AIDS*”, “*Men Who Have Sex with Men*”. Adapun kriteria inklusi untuk artikel yang dimasukkan adalah full text, jurnal terakreditasi, jenis penelitian kuantitatif, batas jurnal yang terpublikasi dari tahun 2017 hingga 2021 dan isi jurnal yang jelas yaitu menargetkan LSL. Sedangkan kriteria eksklusi untuk artikel yang tidak dimasukkan adalah abstrak yang tidak lengkap, responden yang tidak sesuai dan artikel yang tidak terakreditasi.

Jumlah artikel yang teridentifikasi dari mesin pencari artikel sebanyak 966 artikel, yang terdiri dari 386 di *PubMed* dan 621 di *Google Scholar*. Selanjutnya artikel dikeluarkan karena duplikasi sebanyak 7 artikel. Sebanyak 959 artikel di skringing berdasarkan judul, hasil skringing ini mengeluarkan 894 artikel yang tidak relevan. Sebanyak 65 artikel di skringing berdasarkan abstrak, hasil skringing ini mengeluarkan 48 artikel. Sebanyak 17 artikel eligibel (memenuhi persyaratan). Setelah analisis kriteria inklusi dan

eksklusi terpilih 12 artikel yang akan dikaji (Gambar 1).

Gambar 1. Diagram Alir Hasil Pencarian Literatur

Diskusi

Hasil penelusuran database dari *Google Scholar* dan *PubMed* didapatkan 12 artikel yaitu 7 artikel nasional dan 5 artikel internasional terpilih melalui kesesuaian skringing. Maka 12 artikel yang terpilih tersebut dianalisis serta ditinjau kembali, berikut hasil rangkuman penelitian faktor risiko kejadian HIV/AIDS pada Kelompok LSL yang sesuai dengan kriteria inklusi. Berikut ini ringkasan artikel terpilih dengan topik faktor risiko kejadian HIV/AIDS pada kelompok LSL (Tabel 1).

HASIL**Tabel 1. Rangkuman Penelitian Faktor Risiko Kejadian HIV/AIDS pada Kelompok LSL**

No	Referensi (Penulis)	Variabel	Tujuan Penelitian	Desain Penelitian dan Sampel	Hasil/Temuan utama/Kesimpulan
Jurnal Nasional					
1.	Bunga Tiara Carolin, <i>et al</i> (2020), “Analisis Faktor Risiko Kejadian <i>Human Immunodeficiency Virus</i> (HIV) pada Lelaki Seks Lelaki (LSL)” ⁽⁵⁾	Kejadian HIV, Penggunaan Kondom, Riwayat IMS, Perilaku Seks Berisiko, Penggunaan Narkoba Suntik.	Menganalisis faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian HIV pada LSL di hotspot pasar tengah Kota Bandar Lampung tahun 2019.	<ul style="list-style-type: none"> • Cross sectional • Sampel berjumlah 84 responden. 	Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan kondom ($p = 0,001$) dan perilaku seks berisiko ($p = 0,002$) dengan kejadian HIV pada LSL.
2.	Fitriana Lupita Sari (2021), “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Status <i>Human Immunodeficiency Virus</i> (HIV) pada Kelompok LSL di Kota Bandar Lampung” ⁽⁶⁾	Status HIV, Pengetahuan, Umur pertama kali seks, Penggunaan Kondom, Gejala IMS, Frekuensi hubungan seksual, Jumlah pasangan seks.	Mengungkapkan determinan kejadian infeksi HIV/AIDS pada komunitas LSL.	<ul style="list-style-type: none"> • Cross sectional • Sampel berjumlah 90 responden. 	Variabel yang berhubungan dengan status HIV pada kelompok LSL di Kota Bandar Lampung adalah gejala IMS ($p = 0,00$ OR= 64,47) dan jumlah pasangan seksual ($p = 0,013$ OR= 3,32).
3.	Rizky Hasby, Mondastri Korib (2021), “Faktor Determinan Kejadian HIV pada Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) di Indonesia Tahun 2018” ⁽⁷⁾	HIV, Umur, Status Perkawinan, Sirkumsisi, Konsistensi Penggunaan Kondom, Usia Pertama Seks Anal, Seks Komersial, Pesta Seks, Status Sifilis, Penggunaan Napza Suntik, Cara Mendapatkan Kondom, Tes HIV.	Mengetahui faktor determinan yang berhubungan dengan kejadian HIV pada kelompok LSL.	<ul style="list-style-type: none"> • Cross sectional • Sampel penelitian ini berjumlah 4.284 LSL. 	Umur ($p = 0,0001$), status perkawinan ($p = 0,0001$), sirkumsisi ($p = 0,019$), pesta seks ($p = 0,006$), dan status sifilis ($p = 0,0001$) merupakan determinan yang berhubungan dengan kejadian HIV pada LSL dalam penelitian ini.
4.	Laylatul Muawanah, <i>et al</i> (2019) “Perilaku Seksual Gay yang Berisiko dengan Kejadian HIV di Voluntary Counselling and Testing (VCT) Puskesmas Batam” ⁽⁸⁾	Kejadian HIV, Perilaku seksual gay yang berisiko	Mengetahui hubungan perilaku seksual gay yang berisiko dengan kejadian HIV	<ul style="list-style-type: none"> • Cross sectional • Sampel berjumlah 40 orang. 	Hasil univariat yang didapatkan perilaku seksual gay yang berisiko tinggi (60%), kejadian positif HIV (80%). Hasil bivariat yang didapatkan perilaku seksual gay yang berisiko ($p = 0,004$ OR= 17,889). Ada hubungan dari perilaku seksual gay yang berisiko dan kejadian HIV.

5.	Forman Novrindo Sidjabat, Henry Setyawan, Muchlis Au Sofro, Suharyo Hadisaputro (2017) “Lelaki Seks Lelaki, HIV/AIDS dan Perilaku Seksualnya di Semarang” ⁽⁹⁾	Memakai obat pembangkit gairah, seks grup, menggunakan alat seks, melakukan kekerasan saat berhubungan seks, usia pasangan seks pertama kali, berhubungan seks dengan laki-laki untuk menerima bayaran, usia pertama berhubungan seks, konsistensi penggunaan kondom, jumlah pasangan seksual.	Mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS pada kelompok LSL.	<ul style="list-style-type: none"> • Kasus-kontrol • Sampel dalam penelitian ini berjumlah 108 responden. 	Usia muda berhubungan seksual ($p= 0,001$), tidak konsisten menggunakan kondom ($p= 0,004$) dan perilaku hubungan seksual ($p= <0,001$) merupakan faktor yang berhubungan dengan risiko HIV/AIDS pada kelompok LSL.
6.	Nurul Aryastuti, <i>et al</i> (2019) “Perilaku Seksual Berisiko pada Kelompok Homoseksual di Kota Bandar Lampung” ⁽¹⁰⁾	Umur, Status perkawinan, Umur pertama kali hubungan seksual, Pasangan seks pertama kali, Penggunaan kondom seks pertama kali, Jenis kelamin pasangan tetap, Penggunaan kondom/pelicin, Teknik seksual, Penggunaan kondom sebulan terakhir, Seks anal sesama jenis, Seks dengan jenis kelamin lainnya.	Mengetahui perilaku seksual berisiko pada kelompok homoseksual di Kota Bandar Lampung.	<ul style="list-style-type: none"> • Cross sectional • Sampel sejumlah 86 orang. 	Usia pertama melakukan hubungan seksual pada kelompok LSL adalah 76,7% pada kelompok usia remaja akhir dengan sesama pria (69,8%). Perilaku penggunaan kondom pada kelompok LSL selalu menggunakan kondom (59,4%), dengan pasangan tetap tidak pernah menggunakan kondom (30%), jenis kelamin lainnya tidak pernah menggunakan kondom (47,6%).
7.	Erika Martining Wardani, <i>et al</i> (2020) “Studi Perilaku Seks Menyimpang Terhadap Kejadian HIV Fase Laten pada Komunitas Lelaki Seks Lelaki (LSL) di LSM KOMPEDA Surabaya” ⁽¹¹⁾	Usia, Sirkumsisi, Seks dengan lebih dari 1 orang, Penggunaan kondom, Seksual anal, Seksual oral, Bergantian memasukkan jari ke anus, Bergantian memasukkan jari ke anus pasangan, <i>Rimming</i> , <i>Interfemoral coitus</i> , Saling bergantian alat bantu seks	Mengetahui gambaran perilaku seks menyimpang terhadap kejadian HIV <i>fase laten</i> pada komunitas LSL	<ul style="list-style-type: none"> • Deskriptif survey • Sampel yang digunakan adalah 65 orang. 	Usia remaja akhir 17-25 tahun (58,5%) dan mayoritas sudah disirkumsisi (97%). Melakukan hubungan seksual dengan lebih satu orang (52,%), penggunaan kondom (40%). Penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual menyimpang pada kelompok LSL di LSM KOMPEDA Surabaya tergolong beresiko menularkan HIV/AIDS.
Jurnal Internasional					
8.	Elia J. Mmbaga, <i>et al</i> (2018) “HIV Prevalence and Associated Risk Factors Among Men Who Have Sex With Men in Dar es Salaam, Tanzania” ⁽¹²⁾	Kelompok umur, Status perkawinan, Berhubungan seks dengan wanita, Seks berkelompok, Menggunakan kondom selama seks kelompok terakhir, Menggunakan Obat selama hubungan seks, Menggunakan alkohol selama hubungan seks, Sifilis, Menggunakan pelumas berbahan dasar air bekas selama seks	Menyelidiki tingkat penyebaran HIV dan perilaku risiko guna menyediakan data spesifik penduduk dan konteks untuk menginformasikan pemrograman	<ul style="list-style-type: none"> • Cross sectional • Sampel penelitian ini berjumlah 753 LSL 	Kira-kira setengah (51,8%) adalah remaja, sedangkan 10% lebih tua dari 35 tahun. Mayoritas masih lajang (83,2%) dan yang sudah menikah (6,3%). Hampir sepertiga dari responden memiliki anak (29,5%), mayoritas hanya memiliki 1 anak (72%).
9.	Robert Garofalo, <i>et al</i> (2017), “Incidence of HIV Infection and Sexually Transmitted Infections and Related Risk Factors Among Very Young Men Who Have	Status HIV, Umur, Hubungan seks dengan pasangan positif HIV, Seks transaksional baru-baru ini, Jumlah pasangan, Hubungan seks anal yang dilindungi, Hubungan seks dengan pasangan pria dengan status HIV tidak	Menggambarkan faktor-faktor yang berkaitan dengan infeksi baru.	<ul style="list-style-type: none"> • Studi longitudinal • Sampel berjumlah 450 	Peristiwa HIV (95% CI 2,80-6,04). Insiden HIV kumulatif selama 24 bulan masa tindak lanjut adalah 7,32% (95% CI 5,05-10,57). Dalam analisis multivariat, riwayat tes HIV dan hubungan seks dengan pasangan positif HIV dikaitkan dengan infeksi peningkatan risiko infeksi HIV.

	Sex with Men” ⁽¹³⁾	diketahui, Penggunaan alkohol dan zat terlarang selama hubungan seks.		responden.	
10.	Thana Khawcharoenporn, <i>et al</i> (2019), “HIV Risk, Risk Perception and Uptake of HIV Testing and Counseling among Youth Men Who Have Sex with Men Attending a Gay Sauna” ⁽¹⁴⁾	Status perkawinan, Tingkat pengetahuan, Jumlah pasangan seksual yang berbeda selama 1 bulan terakhir, Jumlah pasangan seksual baru selama 1 bulan terakhir, Penggunaan kondom saat seks, Bertukar seks dengan uang, Minum alkohol saat seks dalam waktu 30 hari, Menggunakan narkoba saat seks dalam waktu 30 hari, Riwayat IMS.	Menilai risiko HIV, perilaku berisiko, pengetahuan pencegahan penularan HIV, persepsi risiko HIV, infeksi HIV dan keterlibatan perawatan di antara LSL muda dibandingkan dengan LSL lain dari hotspot.	<ul style="list-style-type: none"> • Kohort prospektif • Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 358 LSL. 	Dibandingkan dengan LSL lain, LSL remaja memiliki median jumlah pasangan seksual seumur hidup yang secara signifikan lebih tinggi (2 (IQR 1-9) vs. 1 (IQR 0-1); $p < 0,001$), lebih mungkin untuk menukar seks demi uang (44% vs. 9%; $p < 0,001$). Tingkat penggunaan kondom yang terakhir untuk seks anal, oral dan vagina rendah dan tidak berbeda secara signifikan antara remaja dan LSL lainnya (51% vs. 61%, 26% vs. 35% dan 72% vs. 61%).
11.	Tonia Poteat, <i>et al</i> (2017), “HIV prevalence and behavioral and psychosocial factors among transgender women and cisgender men who have sex with men in 8 African countries” ⁽¹⁵⁾	Usia, Pekerjaan, Interseks, Negara, Stigma, Mental health, Alkohol dan pengguna zat, Perilaku seks, Akses kondom /pelumas, Infeksi seksual menular, HIV, Jenis kelamin, Seks anal reseptif tanpa kondom, Kekerasan	mengkarakterisasi faktor risiko psikososial dan perilaku, dan membedakan epidemiologi HIV di antara perempuan transgender dari yang di antara cis-LSL	<ul style="list-style-type: none"> • Cross sectional • Sampel dalam penelitian ini sebanyak 4.586 responden. 	Jika disesuaikan dengan usia, seks anal reseptif kondom, depresi, stigma interpersonal, stigma penegakan hukum, dan kekerasan, dan interaksi gender dengan seks anal reseptif tanpa kondom, kemungkinan infeksi HIV untuk wanita transgender adalah 2,2 kali lebih besar daripada cis-LSL (95% CI 1,65-2,8, $p < 0,001$).
12.	Isabel Hernandez, <i>et al</i> (2017), “Risk Factors Associated With HIV Among Men Who Have Sex With Men (MSM) in Ecuador” ⁽¹⁶⁾	Status HIV, Umur, Status perkawinan, Memiliki pasangan tetap, Berhubungan seks dengan wanita 30 hari terakhir, Berhubungan seks dengan laki-laki dalam 30 hari terakhir, Terpaksa melakukan seks reseptif 30 hari terakhir	Menentukan prevalensi HIV di antara LSL di wilayah Ekuador dan menilai pengetahuan dan perilaku berisiko HIV	<ul style="list-style-type: none"> • Cross sectional • Sampel sebanyak 307 responden. 	Peserta yang memiliki banyak pasangan seksual laki-laki memiliki peluang 3,7 kali lebih tinggi untuk dites positif HIV. Mereka juga telah mengurangi penggunaan kondom. Peserta yang dipaksa melakukan seks reseptif anal memiliki kemungkinan 3 kali lebih tinggi untuk dites positif HIV.

JURNAL SEHAT MASADA VOLUME XVI
Berdasarkan kajian naratif yang dilakukan,
penulis membedakan faktor risiko kejadian
HIV/AIDS pada LSL yaitu perilaku seks
berisiko, demografi dan infeksi menular seks.

Perilaku Seks Berisiko

Perilaku seksual berisiko merupakan seks
anal dan oral yang tidak aman/tidak
menggunakan kondom memungkinkan
terjadinya pertukaran cairan tubuh sehingga
sangat mudah untuk mentransmisi HIV.
Selain itu perilaku LSL yang memiliki
banyak pasangan sangatlah berisiko tinggi
untuk terjadinya transmisi HIV dan
memungkinkan untuk menaikkan angka HIV
pada kelompok LSL dikarenakan LSL
dengan HIV lebih sering berganti pasangan
dan memiliki seks partner lebih dari satu
yang tidak terinfeksi HIV dan kelompok LSL
lebih sering tidak mengetahui status HIV
pasangan seksualnya. Berdasarkan artikel
yang terpilih variabel yang termasuk perilaku
seks berisiko adalah penggunaan kondom,
jumlah pasangan seks, pesta seks, seks untuk
uang, dan berhubungan seks dengan orang
yang positif HIV.

Dalam berhubungan seksual akan terjadi
perlukaan pada jaringan sehingga melalui
luka tersebut virus dapat masuk dan
menginfeksi tubuh. Untuk itu sangat penting
pemakaian kondom secara konsistensi,
kondom jika penggunaannya konsistensi dan
benar dapat menurunkan risiko penularan
HIV, termasuk penularan penyakit melalui
sekresi genital. Hanya saja jika penggunaan
kondom konsistensi namun tidak benar dan
tidak hygiene dapat menyebabkan

NOMOR 1 Januari 2022 ISSN : 1979-2344
bertambahnya risiko.⁽⁵⁾ Pada penelitian yang
dilakukan oleh Forman Novrindo Sidjabat
dkk, menyatakan bahwa LSL yang tidak
konsisten menggunakan kondom saat
melakukan hubungan seksual memiliki risiko
3,40 kali mengalami kejadian HIV/AIDS
dibandingkan dengan LSL yang konsistensi
menggunakan kondom saat melakukan
hubungan seksual.⁽⁹⁾ Sebagian besar seorang
homoseksualitas rata-rata memilih 6-7
pasangan, mereka memiliki lebih dari satu
pasangan hubungan seks dan bergonta-ganti
pasangan seks.⁽¹¹⁾ Salah satu artikel
menyatakan bahwa LSL dengan jumlah
pasangan > 1 berisiko 3,32 kali mengalami
kejadian HIV dibandingkan dengan LSL
yang tidak memiliki pasangan seksual atau
hanya 1 pasangan seksual.⁽⁶⁾

Pesta Seks tertutup adalah sebuah situasi
berisiko HIV yang muncul di kelompok LSL.
Pada tahun 2009, sebuah wawancara
mendalam diketahui bahwa 103 LSL
melaporkan mengikuti setidaknya satu kali
pesta seks di Massachusetts setahun terakhir,
dan sepertiga (32%) dari sampel melaporkan
tidak menggunakan kondom saat melakukan
seks pada pesta seks terakhir. Pesta seks yang
diikuti lebih dari 2 orang tersebut berisiko
meningkatkan penularan akibat berganti-
ganti pasangan dan seks tanpa menggunakan
kondom.⁽⁷⁾ LSL remaja memiliki pasangan
seksual yang lebih berbeda dan baru secara
signifikan dalam sebulan terakhir dan
proporsi yang lebih tinggi dari mereka yang
menukar seks dengan uang dan memiliki
pasangan seksual yang menukar seks dengan

JURNAL SEHAT MASADA VOLUME XVI
uang dibandingkan dengan LSL lain.⁽¹⁴⁾ Seks
dengan pasangan positif HIV memiliki risiko
5,48 kali mengalami kejadian HIV/AIDS
dibandingkan dengan LSL yang tidak
melakukan seks dengan pasangan positif
HIV.⁽⁷⁾

Demografi

Berdasarkan artikel yang terpilih variabel yang termasuk kategori demografi adalah umur, status perkawinan, dan sirkumsisi. Semakin bertambah usia LSL perilaku seks semakin berisiko. Pada penelitian ini umur LSL 25 memiliki risiko 1,82 kali mengalami kejadian HIV dibandingkan dengan umur <25 tahun.⁽⁷⁾ LSL yang belum kawin atau tidak memiliki pasangan yang sah/resmi cenderung lebih berisiko tertular HIV karena tingkat kehati-hatian yang kurang dalam berhubungan seks karena tidak memiliki tanggung jawab dan memiliki lebih banyak waktu untuk mencari pasangan baru (berganti-ganti pasangan), LSL yang belum menikah dengan perempuan memiliki risiko 6 kali mengalami kejadian HIV dibandingkan dengan LSL yang sudah menikah dengan perempuan.⁽⁷⁾ Sirkumsisi diketahui sebagai salah satu upaya pencegahan penularan HIV, sehingga tidak melakukannya terbukti dari penelitian ini berisiko 1,23 kali untuk kejadian HIV. Hubungan tersebut terbukti secara signifikan semakin kuat terutama pada LSL di negara low middle income (pendapatan menengah kebawah) dibandingkan dengan LSL di negara pendapatan tinggi. Penelitian randomized controlled trial (RCT) untuk melihat

NOMOR 1 Januari 2022 ISSN : 1979-2344
efektifitas sirkumsisi dalam mencegah infeksi HIV pertama kali dilakukan pada laki-laki heteroseksual di Afrika Selatan. Kemudian pada tahun 2010-2011 dilakukan survei lanjutan untuk evaluasi proyek Bophelo Pele (2007-2008) dengan 3.338 sampel laki-laki heteroseksual usia 15-49 tahun, didapatkan hasil bahwa pelaksanaan Voluntary Medical Male Circumcision (VMMC) atau sirkumsisi medis pada laki-laki secara sukarela berhubungan signifikan terhadap penurunan HIV di masyarakat.⁽⁷⁾

Infeksi Menular Seksual (IMS)

Berdasarkan artikel terpilih yang termasuk infeksi menular seks (IMS) adalah status sifilis dan gejala IMS. Status sifilis positif pada penelitian ini terbukti berhubungan kuat dengan kejadian HIV. Infeksi sifilis, terutama infeksi sifilis aktif diantara LSL sering diasosiasikan dengan perilaku seks berisiko dan berkontribusi pada transmisi HIV pada komunitas tersebut. Menurut penelitian di China berdasarkan 15 lokasi tempat berkumpul LSL mencari pasangan, LSL dengan sifilis positif memiliki prevalensi HIV yang lebih tinggi (13,75%) dibandingkan LSL yang tidak memiliki hasil tes sifilis dan hasil tes sifilis negatif.⁽⁷⁾ LSL dengan gejala IMS berisiko 64,47 kali mengalami kejadian HIV dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami gejala IMS. IMS akan menjadi pintu masuk bagi penularan HIV karena adanya cairan tubuh atau darah pada luka akibat IMS. Walaupun setiap orang memiliki gejala yang

Berdasarkan uraian di atas kategori perilaku seks berisiko merupakan faktor risiko kejadian HIV/AIDS pada kelompok LSL paling berisiko dibandingkan dengan kategori demografi dan infeksi menular seksual (IMS). Pada kategori perilaku seks berisiko paling banyak yaitu penggunaan kondom dengan jumlah artikel sebanyak 9 artikel yang menyatakan penggunaan kondom berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS pada kelompok LSL. Pada kategori demografi paling banyak yaitu umur dengan jumlah artikel sebanyak 4 artikel yang menyatakan umur berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS pada kelompok LSL. Sedangkan, pada kategori Infeksi menular seksual (IMS) hanya 1 artikel yang menyatakan bahwa status sifilis dan gejala IMS berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS pada kelompok LSL.

Kajian naratif ini juga memiliki keterbatasan dan kelebihan. Keterbatasan yang ditemui saat penulisan kajian naratif, yaitu dari dua belas artikel yang diambil sebanyak delapan artikel menggunakan desain studi cross sectional. Kelemahan desain studi cross sectional yaitu kurang efektif, memerlukan ukuran sampel yang lebih besar untuk memberikan akurasi, memungkinkan terjadinya bias yang dapat mempengaruhi hasil. Beberapa artikel juga memiliki jumlah responden yang sedikit atau yang jumlahnya kurang dari setengah populasi sehingga masih kurang menggambarkan keadaan yang

NOMOR 1 Januari 2022 ISSN : 1979-2344
sebenarnya dan ada juga yang tidak diketahui jumlah populasi sehingga tidak dapat dilihat apakah artikel cukup menggambarkan atau tidak. Hampir semua artikel melakukan uji statistik hanya sampai bivariat saja, sehingga hanya dapat melihat ada hubungan atau tidak antara variabel independen dan variabel dependen. Kelemahannya tidak dapat melihat variabel yang mana yang paling dominan atau kuat diantara variabel lainnya. Keterbatasan lainnya yaitu hanya mengambil artikel dari database *Google Scholar* dan *PubMed* sehingga ada artikel yang terlewatkan. Selain keterbatasan, dua belas artikel terpilih juga memiliki kelebihan yaitu salah satu artikel menggunakan desain penelitian kohort sehingga mengurangi terjadinya *recall bias*, dan beberapa artikel uji statistik sampai dengan multivariat sehingga dapat melihat variabel dominan diantara variabel yang berhubungan. Dengan melihat keterbatasan dan kelebihan pada dua belas artikel ini memungkinkan untuk memberikan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dan penulisan jurnal dengan tepat sehingga keterbatasan di artikel sebelumnya berkurang.

KESIMPULAN

Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan baik dari nasional maupun internasional, menunjukkan bahwa perilaku seks berisiko merupakan faktor risiko yang sangat mempengaruhi kejadian HIV/AIDS pada kelompok LSL terutama dalam

JURNAL SEHAT MASADA VOLUME XVI
 konsistensi penggunaan kondom. Faktor risiko kejadian HIV/AIDS pada kelompok LSL yang ada yaitu penggunaan kondom, umur, jumlah pasangan seks, status perkawinan, pesta seks, gejala IMS, sirkumsisi, status sifilis, berhubungan seksual dengan pasangan yang positif HIV, dan melakukan hubungan seksual untuk uang. Dengan demikian, penggunaan kondom saat melakukan hubungan seks disarankan untuk kelompok LSL, sehingga dapat menurunkan angka kejadian HIV/AIDS pada kelompok LSL. Untuk pemerintah disarankan agar meningkatkan kemampuan pencegahan HIV/AIDS pada kelompok LSL dengan melalui edukasi. Untuk penyedia layanan kesehatan dapat meningkatkan pelayanan dengan meningkatkan program skrining HIV/AIDS pada kelompok LSL dan mengadakan konseling perubahan perilaku serta dukungan psikososial. Untuk penelitian lanjutan dapat meneliti lebih lanjut mengenai kepatuhan penggunaan kondom saat melakukan hubungan seks pada kelompok LSL.

REFERENSI

1. UNAIDS. Fact Sheet 2021 Global HIV Statistics. End AIDS epidemic. 2021;(June):1–3.
2. Direktur Jenderal P2P. Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021. Kementerian Kesehatan RI [Internet]. 2021;4247608(021):613–4. Available from: https://siha.kemkes.go.id/portal/perkembangan-kasus-hiv-aids_pims#

NOMOR 1 Januari 2022 ISSN : 1979-2344

3. KemenKes RI. Rencana Aksi Nasional Pencegahan Dan Pengendalian HIV AIDS dan PIMS Di Indonesia Tahun 2020-2024. Menteri Kesehatan Republik Indones. 2020;1–188.
4. Hasby R, Sudaryo MK. Faktor Determinan Kejadian HIV pada Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) di Indonesia Tahun 2018 [Determinant Factors of HIV Incidence in Men Sex with Men (MSM) in Indonesia in 2018]. Promot J Kesehat Masy. 2021;11(01):1–9.
5. Tiara Carolin B, Suprihatin, P.K AM. Analisis Faktor Risiko Kejadian Human Immunodeficiency Virus (HIV) Pada Lelaki Seks Lelaki (LSL). core.ac.uk [Internet]. 2020 [cited 2021 Nov 17];6(2):141–7. Available from: <https://core.ac.uk/download/pdf/328113521.pdf>
6. Sari FL. Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Status Human Immunodeficiency Virus (HIV) pada Kelompok LSL di Kota Bandar Lampung. rcipublisher.org [Internet]. 2021 [cited 2021 Nov 17];1:2774–5244. Available from: <http://rcipublisher.org/ijohm/index.php/ijohm/article/view/73>
7. Hasby R, Korib M. Faktor Determinan Kejadian HIV pada Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) di Indonesia Tahun 2018. jurnal.unismuhpalu.ac.id [Internet]. [cited 2021 Nov 17]; Available from: <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM/article/view/1511>
8. Muawanah L, ... LS-ZK, 2020 undefined. Gay's Sexual Behavior that Rises The Event of HIV in Voluntary Counselling and Testing (VCT) Puskesmas Batam. ejurnal.univbatam.ac.id [Internet]. 2018 [cited 2021 Nov 17]; Available from: <http://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/326>
9. Sidjabat FN, Setyawan H, Sofro MA, Hadisaputro S. Lelaki seks lelaki, HIV/AIDS dan perilaku seksualnya di Semarang. researchgate.net [Internet]. 2017 [cited 2021 Nov 17]; Available

- from:
https://www.researchgate.net/profile/For-man-Sidjabat/publication/322592829_LELAKI_SEKS_LELAKI_HIVAIDS_DAN_PERILAKU_SEKSUALNYA_DI_SEMANGARANG_Men_Who_Have_Sex_with_Men_HIV_and_Their_Sexual_Behaviour_in_Semarang/links/5a618bc8a6fdccb61c5030d2/LELAKI-SEKS-LELAKI
10. Aryastuti N, Febriani CA, Perdana AA. Perilaku Seksual Berisiko pada Kelompok Homoseksual di Kota Bandar Lampung. *J Dunia Kesmas*. 2019;8:219–25.
 11. Wardani EM, Setiawan AH, Bistara DN, Keperawatan J, Masyarakat K, Cendekia S, et al. Studi Perilaku Seks Menyimpang Terhadap Kejadian HIV Fase Laten Pada Komunitas Lelaki Seks Lelaki (LSL) Di LSM Kompeda Surabaya. *jurnal.stikescendekiautamakudus.ac ...* [Internet]. [cited 2021 Nov 17]; Available from: <http://www.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/stikes/article/view/519>
 12. Mmbaga EJ, Moen K, Leyna GH, Mpembeni R, Leshabari MT. HIV Prevalence and Associated Risk Factors Among Men Who Have Sex With Men in Dar es Salaam, Tanzania. *J Acquir Immune Defic Syndr*. 2018;77(3):243–9.
 13. Garofalo R, Hotton AL, Kuhns LM, Gratzner B, Mustanski B. Incidence of HIV infection and Sexually Transmitted Infections and Related Risk Factors among Very Young Men Who Have Sex with Men. *Physiol Behav*. 2017;176(1):100–106.
 14. Khawcharoenporn T, Mongkolkaewsub S, Naijitra C, Khonphiern W, Apisarnthanarak A, Phanuphak N. HIV risk, risk perception and uptake of HIV testing and counseling among youth men who have sex with men attending a gay sauna. *AIDS Res Ther*. 2019 Jun 12;16(1).
 15. Poteat T, Ackerman B, Diouf D, Ceesay N, Mothopeng T, Odette KZ, et al. HIV prevalence and behavioral and psychosocial factors among transgender women and cisgender men who have sex with men in 8 African countries: A cross-sectional analysis. *PLoS Med*. 2017;14(11):1–17.
 16. Hernandez I, Reina-Ortiz M, Johnson A, Rosas C, Sharma V, Teran S, et al. Risk Factors Associated With HIV Among Men Who Have Sex With Men (MSM) in Ecuador. *Am J Mens Health*. 2017 Sep 1;11(5):1331–41.